

**PENANGANAN KASUS *MEGACOLON* PADA KUCING DOMESTIK
DI KLINIK DOC PET MAKASSAR**

TUGAS AKHIR

ANDLETRIANLTAMRIN

C024202003



**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**PENANGANAN KASUS *MEGACOLON* PADA KUCING DOMESTIK
DI KLINIK DOC PET MAKASSAR**

**Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Dokter
Hewan**

Disusun dan Diajukan oleh :

ANDI FITRIANI TAMRIN

C024202003

**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

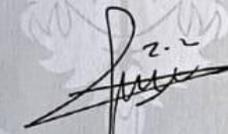
**PENANGANAN KASUS *MEGACOLON* PADA KUCING DOMESTIK
DI KLINIK DOC PET MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

Andi Fitriani Tamrin
C024202003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 31 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Pembimbing,



drh. Waode Santa Monica, M.Si.
NIP. 19890625201903 2015

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua
Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



drh. dr. Magfira Satya Apada, M.Sc
NIP: 19850807 201012 2 008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Fitriani Tamrin
NIM : C024202003
Program Studi : Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas : Kedokteran

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun dengan judul:

Penanganan Kasus *Megacolon* Pada Kucing Domestik Di Klinik Doc Pet Makassar

Adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari tugas akhir orang lain. Apabila sebagian atau seluruhnya dari tugas akhir ini terutama dalam bab hasil dan pembahasan tidak asli atau plagiat maka saya bersedia membatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Makassar, 18 Mei 2022



Andi Fitriani Tamrin

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Sang Maha Pengatur atas segala urusan, dengan segala rahmat-Nya memberikan penulis kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Penanganan Kasus *Megacolon* Pada Kucing Domestik Di Klinik Doc Pet Makassar ” dengan sebaik-baiknya. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini merupakan serangkaian ketetapan yang harus dijalani untuk menyelesaikan pendidikan dokter hewan pada Program Studi pendidikan profesi dokter hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Orang tua tercinta Ayahanda **H.Andi Tamrin Jabir** dan Ibunda **HJ. Nisbah** yang selalu mendidik, memberi nasihat, cinta dan kasih sayang serta doa yang tiada hentinya. Tugas akhir dan gelar ini yang dapat Putrimu persembahkan teruslah tersenyum dan bahagia selalu aamiin
2. **Prof. dr. Budu, PhD., Sp. M(K), M.Med.Ed.** selaku Dekan Fakultas kedokteran, Universitas Hasanuddin.
3. **drh. Waode Santa Monica, M.Si.** selaku pembimbing yang telah banyak membantu membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini.
4. **Dr. drh Dwi Kesuma Sari, APVet** dan **Drh. Yuliani Suparmin M.Si** selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak arahan dan masukan kepada penulis.
5. **Abdul Wahid Jamaluddin, S.Farm, Apt., M.Si** selaku panitia dalam seminar tugas akhir program profesi dokter hewan.
6. **Drh. Andi Magfira Satya Apda, M.Sc.** selaku penasehat akademik penulis selama menempuh pendidikan pada Program Studi kedokteran Hewan.

7. Seluruh **Dosen Program Studi Kedokteran Hewan FK UNHAS** yang telah banyak memberikan ilmu dan **Staf Pegawai Program Studi Kedokteran Hewan** yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
8. Adik dan kakak tercinta yang selalu ada dan memberikan kasih sayang kepada penulis dan selalu siap untuk membantu penulis untuk menyelesaikan Pendidikan selama di kedokteran hewan.
9. Kakanda **drh. Ibnu zikrillah** terimakasih telah mendampingi penulis dan sabar dalam mendengar keluh kesah dari penulis selama ini.
10. Teman-teman dari 'Kelompok 3 Bar-Bar' **Astri, Anin, Alif, Hafidin, Kanda Cio dan Imran** dan terimakasih kepada teman saya yang serasa seperti saudara saya **riska santo** yang berjuang bersama-sama selama koas, berbagi suka duka. Semoga sehat dan sukses kedepannya untuk kita semua amiin
11. Teman-teman seperjuangan **Koas Angkatan 8** dan **Cos7aVera** yang selalu memberi cerita suka duka, yang memberi dukungan dan banyak bantuan selama perkuliahan. Semoga bisa sukses bersama dimasa depan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan, semangat dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sehingga bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Wassalam.

Makassar, 18 Mei 2022

Andi Fitriani Tamrin

ABSTRAK

ANDI FITRIANI TAMRIN (C024202003). Penanganan Kasus *Megacolon* Pada Kucing Domestik Di Klinik Doc Pet Makassar. Dibawah Bimbingan **Drh. WAODE SANTA MONICA, M.Si**

Megacolon kucing merupakan suatu gangguan gastroenteritik yang relatif umum pada kucing yang ditandai dengan rendahnya fungsi dari otot polos kolon, dengan sejarah sembelit kronis yang menyebabkan kolon melebar dan hipertrofi. Penanganan dan pengobatan pada kasus *Megacolon* perlu diuraikan. Seekor kucing domestik datang ke klinik doc pet makassar dengan keluhan kucing tidak pernah defekasi selama tiga hari, pakan yang sering diberikan berupa pakan kering, tidak ingin makan dan minum selama dua hari. Pemeriksaan fisik yang dilakukan dengan metode inspeksi dan palpasi menunjukkan banyaknya feses yang tertahan dan mengeras pada bagian usus besar yang diduga *megacolon*. Penegakkan diagnosis dilakukan dengan melakukan pemeriksaan USG dengan hasil ditemukan adanya penumpukan feses disepanjang kolon . Penanganan yang dilakukan ada dua yaitu dengan melakukan penanganan konservatif (pemberian microlax, sabun cair dan pemijatan) dan penanganan operasi *colotomy*.

Kata Kunci : colotomy, Kucing, , Megacolon, Penanganan Megacolon

ABSTRACT

ANDI FITRIANI TAMRIN (C024202003). Handling *Megacolon* Cases in Domestic Cats at Doc Pet Clinic Makassar. Under the guidance of **drh. WAODE SANTA MONICA, M.Si**

Megacolon in cats is a relatively common gastroenteric disorder in cats characterized by low function of the smooth muscles of the colon, with a history of chronic constipation leading to colonic dilation and hypertrophy. Handling and treatment in cases of *Megacolon* need to be described. A domestic cat came to the doc pet cilinik Makassar with the complaint that the cat had not defecated for three days, the food was often given in the form of dry food, did not want to eat and drink for two days. Physical examination carried out by inspection and palpation methods showed a large number of retained and hardened feces in the part of the large intestine suspected of being a *megacolon*. Enforcement of the diagnosis is done by performing an ultrasound examination with the results found accumulation of feces along the colon. There are two types of treatment, namely conservative treatment (microlax, liquid soap and massage) and *colotomy* surgery.

Keywords: Cats, *colotomy*, *Megacolon*, *Megacolon* Handling

DAFTAR ISI

Lembar Pengajuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Prakata	v
Abstrak	viii
Abstrac	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	2
1.3.Tujuan Penelitian	2
1.4.Manfaat Penelitian	2
BAB II Tinjauan Pustaka	3
2.1. Anamnesis	3
2.2. Sinyalemen	3
2.3. Kucing Domestik	4
2.4. <i>Megacolon</i>	5
2.4.1. Definisi	5
2.4.2. Etiologi	5
2.4.3. Tanda Klinis	6
2.4.4. Patogenesis	7
2.4.5. Prognosis	7
2.4.6. Diagnosis	9
2.4.7. Diaganosa Banding	11
2.4.8. Penanganan	11
2.4.7.1. penananganan Operasi <i>Megacolon</i>	12
2.4.7.2 Pre-Operasi	12

2.4.7.3. Operasi	13
BAB III Hasil dan Pembahasan	14
3.1. Anamnesis	14
3.2. Sinyalemen	14
3.3. Pemeriksaan Klinis	14
3.4. Diagnosis	15
3.5. Penanganan	15
3.6. Pembahasan	20
3.7. pengobatan	21
BAB IV Penutup	27
4.1. Kesimpulan	27
4.2. Saran	27
Daftar Pustaka	28
Lampiran	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. kucing domestik	4
Gambar 2. hasil radiografilateral dan ventrodorsal panggul kucing <i>megacolon</i>	10
Gambar 3. Radiografi abdomen lateral kucing dengan <i>megacolon</i>	11
Gambar 4. Hasil Pemeriksaan Dengan Menggunakan USG	15
Gambar 5. Proses operasi <i>megacolon</i>	16
Gambar 6. Proses operasi <i>megacolon</i>	17
Gambar 7. Proses operasi <i>megacolon</i>	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konsistensi feses pada kucing	8
Table 2. jurnal harian pepang selama masa perawatan	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kucing (*Felis catus*) merupakan salah satu hewan kesayangan yang sering dipelihara oleh manusia, karna memiliki tingkah laku yang lucu berbeda dengan hewan kesayangan lainnya (Schaer, 2008). Kucing merupakan hewan karnivora obligat yang mengkonsumsi pakan yang tinggi protein dan rendah karbohidrat. Kucing sangat rentan terhadap dehidrasi disebabkan oleh asupan cairan terutama yang berasal dari pakan yang dikonsumsi (Zoran, 2008). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya gangguan pencernaan yaitu konstipasi yang dapat berujung pada kasus lain yaitu *megacolon* (Rossi *et al.*, 2018).

Megacolon merupakan suatu kondisi abnormalitas dari organ pencernaan usus besar yaitu kolon. Kejadian *megacolon* sering bersifat idiopatik (tidak jelas) tetapi juga bisa di sebabkan oleh beberapa faktor. Akibatnya kolon mengalami dilatasi yang tidak normal serta lemahnya peristaltik dari kolon karena adanya akumulasi feses yang tidak dapat dikeluarkan (Holt dan Brockman, 2003).

Kejadian kasus *megacolon* yang bersifat idiopatik memiliki persentasi sebanyak 62%. Penyebab lain seperti fraktur dan penyempitan tulang pelvis terjadi sebanyak 32%, cedera neurologis sebanyak 6% dan 5 % terjadi akibat jenis dari ras kucing, seperti spesies manx deformitas tulang belakang bagian sakral. Kanker usus besar atau komplikasi yang terkait dengan operasi usus sebelumnya juga dapat berpotensi untuk kejadian kasus *megacolon* (Plotnick, 2006).

Berdasarkan penjelasan diatas, laporan Tugas Akhir ini menguraikan informasi terkait kasus penyakit *megacolon* pada kucing serta cara penanganan dan pengobatannya. Kasus *megacolon* yang ditemukan pada pada saat magang stase kerumahsakit di Klinik Doc Pet Makassar yang berlokasi di jln. pettarani.

1.2.Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana penanganan dan pengobatan kasus *megacolon* pada kucing domestik di klinik doc pet makassar ?

1.3.Tujuan

Tujuan dari laporan ini adalah untuk mengetahui penanganan dan pengobatan kasus *megacolon* pada kucing domestik di Klinik Doc Pet Makassar.

1.4.Manfaat

Manfaat dari laporan ini yaitu dapat mengetahui penanganan dan pengobatan kasus *megacolon* pada kucing domestik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Anamnesis

Metode diagnosis awal pada pasien yaitu dengan melakukan anamnesis. Pada bidang kedokteran hewan, anamnesis tidak dilakukan langsung pada pasien melainkan dilakukan pada pemilik hewan (klien) yang disebut dengan *alloanamnesis* (Sitepoe, 2021). Anamnesis atau history atau sejarah hewan merupakan keluhan atau keterangan dari pemilik hewan tentang keadaan hewan saat datang berkonsultasi pertama kalinya, yang berupa keterangan mengenai riwayat penyakit hewan (Widodo *et al.*, 2011), sedangkan menurut Abdisa (2017) anamnesis adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang pasien mengenai penyakitnya, awal mula penyakit, bagaimana nafsu makan hewan tersebut, pakan apa yang diberikan dan lain sebagainya. Bentuk keluhan atau informasi mengenai kondisi hewan yang dapat diperoleh melalui owner atau sipemilik hewan.

2.2. Sinyalemen

Sinyalemen (*Signalment*) atau jati diri atau identitas diri atau ciri – ciri dari seekor hewan yang merupakan tanda pembeda yang membedakannya dari hewan lain yang sebangsa dan sewarna meski adanya kemiripan satu sama lain (*twinn*). Sinyalmen sangat penting untuk dicatat dan dikenali pada awal pemeriksaan fisik (Widodo *et al.*, 2011).

Sinyalemen sering dicantumkan di dalam pembuatan surat jalan bagi hewan yang akan ditransportasikan ke tempat lain. Fungsi lain dari sinyalemen adalah pencantuman status kesehatan hewan di surat kesehatan hewan atau surat status vaksinasi yang telah dijalaninya (Arifin, 2017). Sinyalemen tentang hewan merupakan informasi awal yang sangat penting meliputi: Jenis kelamin, umur, warna, tinggi, berat badan, dan tanda khas pada tubuh hewan Status seksual hewan (jantan, betina, kastrasi, *ovariohysterectomy*, dan lain-lain) sangat penting pengaruhnya pada perilakunya (Dharmojojo, 2002).

2.3 Kucing Domestik

Kucing domestik merupakan hasil evolusi dari kucing liar yang beradaptasi dengan lingkungan manusia selama ribuan tahun (Sulaiman, 2010). Kucing domestik memiliki morfologi yang beraneka ragam dan perilaku yang unik. Terdapat lima pola warna rambut yang dimiliki kucing domestik, yaitu solid (satu warna), bicolor (dua warna), calico (tiga warna yang lebih teratur), tortoiseshell (tiga warna yang tercampur), dan tabby (belang atau loreng) (Untari *et al.* 2019).

Kucing merupakan karnivora obligat yang mengonsumsi pakan yang tinggi protein dan rendah karbohidrat. Kucing rentan terhadap dehidrasi karena asupan cairan utama berasal dari pakan yang dikonsumsinya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya gangguan pencernaan yang umum terjadi pada kucing yang mengalami dehidrasi, yaitu konstipasi (Zoran, 2008). Konstipasi didefinisikan sebagai berkurangnya, hilangnya, atau kesulitan dalam melakukan defekasi yang sering kali berujung pada kasus *megacolon* (García-Pertierra *et al.*, 2017).



Gambar 1. Kucing domestik (Suwed dan Rodame, 2011)

Berdasarkan Suwed dan Rodame (2011), taksonomi kucing domestik yaitu:

Kingdom : *Animalia*
Filum : *Chordata*
Subfilum : *Vertebrata*
Class : *Mamalia*
Ordo : *Carnivora*
Family : *Felidae*

Genus : *Felis*

Species : *Felis domestica*

2.4 Megacolon

2.4.1 Definisi Megacolon

Megacolon pada kucing merupakan suatu gangguan gastroentritik yang relative umum pada kucing yang ditandai dengan lemahnya fungsi dari otot polos kolon yang ditandai dengan terjadinya sembelit yang bersifat kronis sehingga menyebabkan kolon melebar dan hipertrofi (Stedman, 2000). Ciri dari megacolon yaitu ukuran kolon yang bertambah besar dan berisi akumulasi feses yang kering serta keras. Feses yang kering dan keras terjadi akibat feses yang terlalu lama berada di kolon sehingga kolon akan terus mengabsorpsi air dari feses yang membuat feses sulit untuk dikeluarkan atau yang biasa disebut dengan konstipasi (Plotnick, 2006).

2.4.2 Etiologi

Penyakit *megacolon* sering bersifat idiopathic (sering tidak diketahui) tetapi juga bisa terjadi akibat fraktur dan penyempitan tulang pelvis, cedera neurologis dan akibat jenis dari ras kucing. Terdapat juga beberapa faktor yang dapat berpotensi menyebabkan penyakit *megacolon* seperti adanya benda asing yang tidak sengaja termakan oleh kucing yang dapat menyumbat bagian kolon, perubahan pada litter box (kotor, perubahan letak, ganti dengan yang baru), stress, abses daerah perineal, atresia rektal, paraplegia (palalisis/lumpuh bagian tubuh belakang), gangguan system sarraf pusat dan saraf otonom, hypokalemia, dan dehidrasi (Kartini, 2013).

Selain itu, Kucing yang diberikan pakan kering cenderung mengalami konstipasi ringan dikarenakan pakan kering mengandung serat kasar yang tidak dapat dicerna dan cenderung membentuk *bulk* yang sulit dicerna dan berpotensi menghambat saluran pencernaan karena feses yang dihasilkan terlalu kering (Benjamin dan Drobotz, 2020; Freiche *et al.*, 2011). Kasus konstipasi cukup sulit dideteksi oleh pemilik hewan pada fase awal sehingga kasus yang ditemukan umumnya telah menyebabkan *megacolon* dan membutuhkan penanganan berupa tindakan operasi (Bertoy, 2002).

Kejadian kasus megacolon yang bersifat idiopatik memiliki persentasi sebanyak 62%. Penyebab lain seperti fraktur dan penyempitan tulang pelvis terjadi sebanyak 32%, cedera neurologis sebanyak 6% dan 5 % terjadi akibat jenis dari ras kucing, seperti spesies manx deformitas tulang belakang bagian sakral. Kanker usus besar atau komplikasi yang terkait dengan operasi usus sebelumnya juga dapat berpotensi untuk kejadian kasus megacolon (Plotnick, 2006).

2.4.3 Tanda Klinis

Tanda klinis yang paling umum terjadi adalah konstipasi. Kucing mungkin mengejan dalam waktu lama di *litter box*, hanya mengeluarkan sedikit kotoran, ketidaknyamanan perut, tidak nafsu makan, kelesuan dan terjadi penurunan berat badan. Beberapa kucing muntah dan kehilangan nafsu makan. Kadang-kadang, bagian feses yang cair dikeluarkan (diare paradoks), sedangkan yang padat tertinggal. Hasil pemeriksaan klinis, usus besar yang membesar sering dapat dirasakan ketika dipalpasi. Kucing mungkin memiliki tanda-tanda dehidrasi (kulit kaku yang mengerut saat ditarik) (Byer dan Christopher 2010; Ruaux, 2011).

Gangguan system saraf dapat menyebabkan penderita megacolon merasa tidak nyaman dan merasa nyeri pada daerah peritoneum atau rektum. Rasa nyeri dapat menyebabkan muntah serta penurunan nafsu makan. Muntah sering terjadi akibat rasa nyeri yang tidak tertahankan yang merangsang makanan yang ada didalam tubuh kucing untuk dikeluarkan. Jika muntah yang dialami kucing terjadi secara berlebihan akan mengakibatkan kehilangan cairan mengalami kehilangan cairan ekstraseluler yang parah, khususnya sodium (Na), potassium (K), chloride (Cl), dan air, sehingga kucing menjadi lemas (Batan, 2017). Penurunan nafsu makan akan menyebabkan penurunan berat badan pada kucing akibat dari tidak terpenuhinya nutrisi yang diperlukan oleh tubuh kucing. Kurangnya konsumsi air juga dapat menghambat proses pengeluaran feses yang membuat feses menjadi sangat kering dan keras (Craig, 2011).

2.4.4 Patogenesis

Megacolon dapat terjadi dikarenakan kebiasaan kucing yang menahan defekasi akibat dari perubahan suasana litter box. Konstipasi biasanya terjadi oleh penyebab yang sama. Normalnya konstipasi tidak menyebabkan terjadinya

disfungsi organ. banyak kasus konstipasi yang dapat terjadi satu atau dua kali tapi tidak terjadi gangguan lanjutan. Kasus konstipasi yang terjadi berulang kali dan sulit untuk disembuhkan disebut obstipasi dikarenakan terjadinya disfungsi organ. Disfungsi otot polos kolon merupakan pathogenesis dari *megacolon* dilatasi idiopatik. (Washabau, 2013).

Feses yang tertahan pada kolon dalam waktu yang lama mengalami dehidrasi dan fezes akan mengeras hal ini disebabkan karena penyerapan air yang terjadi secara terus menerus. Feses yang mengeras akan tertumpuk selanjutnya semakin banyak kotoran yang menumpuk sehingga menyebabkan terjadinya dilatasi kolon yang tidak normal dan akan sangat sulit untuk dikeluarkan sehingga akan menyebabkan distensi kolon yang parah. Distensi kolon yang parah dan berkepanjangan akan menyebabkan obstipasi dan menyebabkan terjadinya dilatasi dan hipertrofi pada kolon kucing (Washabau, 2013).

2.4.5. Prognosis

Prognosis untuk *megacolon* tergantung pada tingkat keparahannya. Prognosis kasus *megacolon* dengan konstipasi jangka panjang dan pengobatan lambat dapat mengancam jiwa (*dubius et infausta*) Diagnosis konstipasi ser

ing terlambat terutama di rumah yang memiliki banyak kucing dan saat kucing berada di dalam atau di luar ruangan. Dalam hal ini, pemiliknya mungkin tidak menyadari sembelit normal kucing. Jika *megacolon* hadir selama lebih dari 4-6 bulan, pembengkakan usus besar dan hilangnya fungsi dapat menjadi ireversibel, dan usus besar mungkin tidak kembali ke fungsi normal setelah jangka waktu yang lama. Prognosis untuk perawatan bedah tanpa komplikasi mungkin mengalami pemulihan yang baik. Tingkat keberhasilan operasi tinggi, dan sebagian besar kucing yang membutuhkan operasi dapat pulih setelah operasi dan memperhatikan perawatan pasca operasi (Acvs, 2021).

Tabel 1. konsistensi feses pada kucing (Ridwan dan Batan, 2021).

Tingkat	Keterangan	Gambar
1	Seperti peluru dan mudah hancur hanya dengan sedikit tekanan	
1,5	Tekstur keras dan kering, feses pecah-pecah saat ditekan.	
2	Terbentuk dengan baik, tidak meninggalkan bekas saat diangkat	
2,5	Tekstur bagus dengan permukaan lembab, meninggalkan bekas saat diangkat	
3	Meninggalkan bekas saat diangkat	

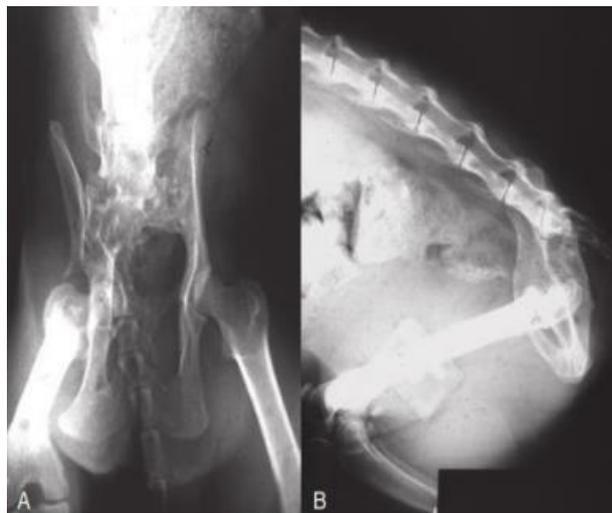
3,5	Sangat lembab namun masih memiliki sedikit tekstur feses yang keras	
4	Tidak memiliki bentuk feses yang adat	
4,5	Feses cair dengan konsistensi air yang tinggi	
5	Seluruh feses cair dan konsistensi menyerupai air	

2.4.6 Diagnosis

Diagnosis *megacolon* didasarkan pada riwayat dan pemeriksaan fisik dan dikonfirmasi dengan radiografi *abdomen* (Burrows, 2010). Pemeriksaan radiografi merupakan pemeriksaan lanjutan yang disarankan untuk dilakukan. Pemeriksaan radiografi dilakukan dengan indikasi pencitraan adanya benda asing di esofagus, gastrium, usus halus dan usus besar, terutama untuk benda asing seperti logam, batu dan tulang yang menunjukkan hasil opasitas radiopaque. Pada kasus *megacolon* feses yang tertahan akan menunjukkan hasil opasitas *radiopaque* pada kolon (bayangan putih) (Capak, 2001). Ultrasonografi *abdomen* dapat dilakukan

untuk melihat kontraksi sistem organ pencernaan bagian bawah (Acvs, 2021). Menurut Trevail *et al.* (2011), rasio perbandingan antara L5 dan diameter kolon yang kurang dari 1,28 menunjukkan status kolon yang normal. Nilai rasio 1,28-1,48 menunjukkan kucing mengalami konstipasi dan rasio lebih dari 1,48 menunjukkan bahwa kucing sudah mengalami *megacolon*.

Pemeriksaan penunjang dapat dilakukan dengan metode pengujian pemeriksaan hematologi yang bertujuan untuk mendeteksi kucing yang mengalami electrolyte abnormalitas (dehidrasi), radiografi panggul dan tulang belakang. Hematologi menunjukkan neutrofilia karena inflamasi dan trombositopenia. Nilai biokimia serum berada dalam batas normal (Ganesh *et al.*, 2018). Biokimia serum dan hitung darah lengkap biasanya normal, namun ini harus dilakukan untuk mendeteksi kucing dengan kelainan elektrolit (hipokalemia, hiperkalsemia, dehidrasi). (Scherk, 2008).



Gambar 2 . Hasil pemeriksaan Radiografi tampak *ventrodorsal* dan *lateral* pada panggul kucing dengan kasus *megacolon* (Washabau, 2013).



Gambar 3 . Hasil pemeriksaan Radiografi abdomen tampak *lateral* dengan kasus *megacolon* idiopatik (Trevail *et al.* 2011).

2.4.7 Diagnosis Banding

Diagnose banding dari *Megacolon* yaitu (fossum, 2013., Ruaux, 2011) :

1. Obstruksi mekanik: fraktur panggul, neoplasia, benda asing rektal, striktur rektal, atresia ani
2. Penyakit neurologis: deformitas medula spinalis sakral (Manx cat), sindrom cauda equina, cedera atau disfungsi saraf panggul.
3. Endokrin/metabolik: dehidrasi berat.
4. Diagnosa banding yang potensial lainnya yaitu tumor yang ditemukan pada saluran pencernaan sehingga menyebabkan terjadinya penyumbatan pada usus besar dan pembesaran pada abdomen.

2.4.8 Penanganan

Kasus *megacolon* pada kucing dapat ditangani dengan dua cara yaitu pengobatan konservatif dan pembedahan. Adapun penanganan yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan tindakan berikut (Setiabudi, 2015; Scherk, 2008).

- a. Pelunak dan Pelumas Feses

Pelumas yang dimaksudkan untuk melunakkan tinja agar mudah buang air besar seperti pencahar emolion adalah deterjen anionik yang meningkatkan kelarutan air dan lipid, meningkatkan penyerapan lipid dan mengganggu penyerapan air. (dioctyl sodium sulfosuccinate), Pelumas pencahar untuk

menghambat penyerapan air dan memungkinkan buang air besar lebih mudah (gliserin), Pencahar stimulan yang meningkatkan keterampilan motorik Stimulan multi-stimulan yang bekerja dengan merangsang sekresi oksida nitrat yang diperantarai panggilan epitel dan depolarisasi neuron mienterik (dulcolax).

b. Pembersihan enema

Enema merupakan salah satu cara yang dapat dilakuakn untuk melunakkan feses yang keras dengan ccara memasukkan cairan kedalam kolon melalui anus. Larutan yang dapat digunakan adalah air hangat, natrium dioktil sulfosuksinat (5-10 ml/kucing), minyak mineral (5-10 ml/kucing) atau laktulosa (5-10 ml/kucing) yang bekerja dengan cara menarik air ke dalam usus berlemak. Laktulosa adalah disakarida sintetis yang tidak diserap di usus kecil. Saat mencapai usus besar, efek osmotik akan menarik air ke dalam usus besar sehingga menyebabkan feses menjadi lebih encer. Ini memiliki efek tambahan yang difermentasi oleh bakteri untuk menghasilkan asam. Ketika ini terjadi, penurunan pH dapat merangsang peristaltik.

c. Feses dikeluarkan secara manual

d. Modifikasi diet

Ketika penanganan secara konservatif tidak efektif maka dapat dilakukan tindakan operasi

2.4.7.1 Penanganan operasi *megacolon*

Colotomy merupakan salah satu penanganan operasi yang dapat dilakukan pada kasus *megacolon*. Enterotomi adalah sayatan yang dilakukan di usus, baik pada usus kecil maupun pada usus besaryang mengalami gangguan (penyempitan) baik karena benda asing (tulang keras, kaca, kawat, besi, seng, dan rambut) atau adanya gangren pada usus (Boothe, 2012).

2.4.7.2 Pre-operasi

Sebelum operasi, hewan dipuasakan selama 12 jam untuk menghindari efek anestesi dan membersihkan saluran pencernaan. Pencukuran dilakukan pada lokasi pembedahan (Sudisma, 2006).

2.4.7.3 Operasi

Pasien yang telah teranastesi dibaringkan di meja operasi dengan posisi terlentang (*dorsal recumbency*), keempat kakinya diikat di sisi kiri dan kanan meja operasi, dan area sayatan didesinfeksi dengan alkohol 70 % Yodium. 3%, pemasangan dook steril pada bagian abdomen (Sudisma, 2006).

1. lakukan incisi kulit pada bagian linea median dengan menggunakan scalpel dari umbilicus ke kaudal dengan panjang sekitar 5-6 cm, setelah kulit subcutan yang terletak dibawah kulit juga diincisi dengan scalpel dann selanjutnya dilakukan preparasi dengan menggunakan gunting tumpul-tumpul untuk menemukan linea alba, selanjutnya linea alba diincisi dengan menggunakan scalpel dan dibantu dengan menggunakan gunting tajam tumpul untuk memperpanjang bagian yang di incisi.
2. Setelah dilakukan incisi pada linea alba selanjutnyaa intestinum dikeluarkan, dari dalam abdomen dan selanjutnya dilakukan penyayatan pada permukaan intestinum dengan tujuan untuk mengeluarkan bbenda asiing yang terdapat didalam usus.
3. Setelah feses dikeluarkan selanjutnya usus dilakukan penjahitan pada mucosa yang dijahit dengan pola simple continous dan serosa dijahit dengan pola lambert.
4. Untuk memastikan ada tidaknya kebocoran dilakukan uji kebocoran usus. Setelah dipastikan tidak bocor, intestinum dimasukkan kembali ke rongga abdomen, kemudian dilakukan penjahitan pada bagian liinea alba dengan benang cromik pola jahitan simple interrupted, pada lapisan subcuticular dijahit dengan benang cromicpola simple continous dan kulit dijahit dengan nilon pola simple interrupted.